



## Pengaruh Struktur Sosial terhadap Akses Pendidikan di Masyarakat Pedesaan

Robby al-fallah<sup>1</sup>, Rendy Yudha Pratama<sup>2</sup>, Ulfa isni kurnia<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup> Universitas Aisyah Pringsewu

<b>Article Info</b>	<b>ABSTRAK</b>
<b>Kata Kunci:</b> Struktur social akses Pendidikan masyarakat pedesaan	Penelitian ini mengkaji bagaimana struktur social di masyarakat pedesaan mempengaruhi akses terhadap pendidikan. Melalui analisis literatur yang komprehensif, studi ini mengidentifikasi berbagai faktor struktural seperti stratifikasib sosial, kondisi ekonomi, dan norma budaya yang membentuk kesempatan pendidikan di daerah pedesaan. Temuan menunjukkan bahwa ketimpangan sosial-ekonomi, terbatasnya infrastruktur pendidikan, dan persepsi masyarakat tentang nilai pendidikan secara signifikan mempengaruhi akses dan partisipasi dalam pendidikan formal. Penelitian ini juga mengungkapkan bahwa struktur sosial yang ada sering kali melanggengkan siklus keterbatasan. Akses pendidikan antar generasi di masyarakat pedesaan. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan yang holistik dalam mengatasi hambatan structural untuk meningkatkan akses pendidikan di daerah pedesaan
<b>Keywords:</b> Social structure access to education rural communities	<b>ABSTRACT</b> <i>This study examines how social structures in rural communities affect access to education. Through a comprehensive literature analysis, the study identifies structural factors such as social stratification, economic conditions, and cultural norms that shape educational opportunities in rural areas. Findings suggest that socio-economic inequality, limited educational infrastructure, and community perceptions of the value of education significantly affect access to and participation in formal education. The study also reveals that existing social structures often perpetuate a cycle of limited access to education across generations in rural communities. Therefore, a holistic approach is needed to address structural barriers to improve access to education in rural areas.</i>
	<p style="text-align: right;"><i>This is an open access article under the <a href="#">CC BY-SA</a> license.</i></p> 

**Penulis Korespondensi:**

Robby Al- Falah,  
Program Studi Pendidikan Teknologi Informasi,  
Universitas Aisyah Pringsewu, Indonesia  
Email: [robbyafallah333@gmail.com](mailto:robbyafallah333@gmail.com)

### 1 PENDAHULUAN

Akses terhadap pendidikan merupakan salah satu indikator penting dalam pembangunan sosial dan ekonomi suatu masyarakat. Di Indonesia, kesenjangan akses pendidikan antara daerah perkotaan dan pedesaan masih menjadi tantangan yang signifikan. Menurut data BPS (2024), angka partisipasi sekolah di daerah pedesaan untuk jenjang pendidikan menengah hanya mencapai 68%, dibandingkan dengan 85% di daerah perkotaan. Tingkat pendidikan tinggi lebih memprihatinkan, dengan hanya 12% partisipasi di daerah pedesaan dibandingkan dengan 31% di perkotaan. Hal ini menunjukkan perlunya perhatian khusus terhadap upaya pemerataan akses pendidikan.

Salah satu aspek penting yang memengaruhi akses pendidikan adalah struktur sosial. Struktur sosial mencakup berbagai elemen seperti stratifikasi sosial, norma budaya, dan pola hubungan antarindividu dalam masyarakat. Elemen-elemen ini secara kolektif menentukan sejauh mana peluang pendidikan tersedia dan dimanfaatkan. Sebagai contoh, Bourdieu (1986) menyatakan bahwa struktur sosial dapat memperkuat ketimpangan akses terhadap sumber daya pendidikan, sementara Coleman (1988) menunjukkan pentingnya modal sosial dalam mendukung atau menghambat pencapaian pendidikan.

Selain itu, faktor budaya dan persepsi masyarakat juga memainkan peran penting. Di banyak komunitas pedesaan, pendidikan formal sering kali dipandang kurang relevan dibandingkan dengan keterampilan praktis yang langsung berhubungan dengan mata pencaharian utama, seperti pertanian. Pandangan ini semakin diperkuat oleh keterbatasan infrastruktur pendidikan yang ada, seperti jarak sekolah yang jauh atau minimnya tenaga pengajar berkualitas di daerah terpencil.

## 2 METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode tinjauan pustaka yang sistematis dengan mengidentifikasi dan menganalisis sumber-sumber dari berbagai database akademik, seperti JSTOR, ERIC, Google Scholar, dan portal jurnal Indonesia yang terakreditasi SINTA. Artikel jurnal, laporan penelitian, dan publikasi akademik dianalisis secara kritis untuk memahami hubungan antara struktur sosial dan akses pendidikan di masyarakat pedesaan.

## 3 HASIL DAN ANALIS

Stratifikasi sosial dalam masyarakat pedesaan memiliki dampak langsung terhadap akses pendidikan. Posisi keluarga dalam hierarki sosial sering menentukan kesempatan pendidikan yang tersedia bagi anak-anak mereka. Berikut adalah beberapa penelitian terkait

Tabel 1. Daftar Artikel Penelitian Terkait

No	Penulis	Tahun	Isi Konten
1	Pratiwi & Sudrajat	2023	Mengidentifikasi korelasi kuat antara status sosial-ekonomi keluarga dengan tingkat partisipasi sekolah di daerah pedesaan Jawa Timur.
2	Rahman dkk.	2023	Menunjukkan bahwa anak-anak dari keluarga petani subsisten memiliki tingkat putus sekolah lebih tinggi dibandingkan kelompok sosial lainnya.
3	Widodo & Safitri	2024	Menganalisis bagaimana modal sosial keluarga memengaruhi akses terhadap pendidikan berkualitas di daerah pedesaan.
4	Nugroho	2023	Mengkaji dampak program bantuan pendidikan terhadap pemerataan akses pendidikan lintas kelompok sosial.
5	Setiawan & Lestari	2024	Menunjukkan bahwa dukungan masyarakat lokal melalui koperasi pendidikan meningkatkan akses pendidikan di daerah terpencil.
6	Utami & Hidayat	2024	Memaparkan pentingnya peran lembaga adat dalam mendorong pendidikan anak-anak di masyarakat pedesaan.
7	Wahyuni dkk.	2023	Menganalisis dampak teknologi komunikasi terhadap peningkatan akses pendidikan di daerah pedesaan.
8	Kurniawan	2023	Mengkaji hambatan birokrasi dalam pelaksanaan program pendidikan di pedesaan.
9	Sari & Nugraha	2024	Menyoroti peran perempuan sebagai penggerak utama dalam mengedukasi anak-anak di lingkungan keluarga pedesaan.
10	Fadli & Zainuddin	2023	Menjelaskan bagaimana program pertukaran pelajar lokal meningkatkan kesadaran pentingnya pendidikan di daerah terpencil.

Setiap penelitian di atas memberikan kontribusi penting terhadap pemahaman mengenai bagaimana stratifikasi sosial memengaruhi akses pendidikan di daerah pedesaan. Penelitian ini menunjukkan bahwa keluarga dengan status sosial-ekonomi rendah sering menghadapi kendala struktural yang sulit diatasi tanpa intervensi yang signifikan.

### **Faktor Ekonomi dan Infrastruktur**

Kondisi ekonomi masyarakat pedesaan secara signifikan memengaruhi akses pendidikan. Menurut Suryadi (2024), "Biaya pendidikan, baik langsung maupun tidak langsung, sering menjadi penghalang utama bagi keluarga pedesaan dalam menyekolahkan anak-anak mereka." Biaya seperti seragam, buku, dan transportasi menjadi kendala yang sering kali sulit diatasi oleh keluarga dengan pendapatan rendah.

Selain kendala biaya, infrastruktur pendidikan di daerah pedesaan sering kali berada dalam kondisi yang memprihatinkan. Banyak sekolah yang kekurangan fasilitas dasar seperti ruang kelas yang memadai, alat peraga pendidikan, dan akses teknologi. Hal ini membuat kualitas pembelajaran menjadi kurang optimal dan memperburuk ketimpangan pendidikan antara daerah pedesaan dan perkotaan.

Upaya untuk mengatasi tantangan ini mencakup pembangunan sekolah baru di daerah terpencil, subsidi transportasi untuk siswa, dan peningkatan alokasi anggaran untuk pendidikan pedesaan. Meskipun langkah-langkah ini telah menunjukkan hasil yang positif, keberlanjutan dan perluasan program-program tersebut tetap menjadi tantangan yang harus dihadapi.

### **Norma Budaya dan Persepsi Masyarakat**

Sistem nilai dan norma budaya dalam masyarakat pedesaan memiliki pengaruh kuat terhadap keputusan pendidikan. Penelitian Rahmawati (2024) menemukan bahwa "persepsi masyarakat tentang nilai pendidikan formal sering dipengaruhi oleh tradisi dan kepercayaan lokal." Beberapa komunitas masih memandang pendidikan formal kurang penting dibandingkan dengan keterampilan praktis atau pekerjaan pertanian.

Pandangan ini diperburuk oleh kurangnya representasi pendidikan formal dalam struktur sosial lokal. Sebagai contoh, orang tua sering kali tidak melihat hasil langsung dari pendidikan formal, sehingga mereka lebih memilih anak-anak mereka untuk membantu pekerjaan rumah tangga atau bekerja di ladang. Kampanye pendidikan berbasis komunitas yang menekankan manfaat jangka panjang pendidikan formal dapat membantu mengubah persepsi ini.

Upaya untuk memperbaiki persepsi masyarakat ini memerlukan pendekatan berlapis yang melibatkan tokoh masyarakat, lembaga pendidikan lokal, dan program pemerintah. Selain itu, pelibatan masyarakat dalam merancang kurikulum lokal yang relevan dapat meningkatkan apresiasi mereka terhadap pendidikan formal sebagai alat untuk memperbaiki taraf hidup.

### **Gender dan Akses Pendidikan**

Struktur sosial berbasis gender masih memengaruhi kesempatan pendidikan. Menurut Astuti (2023), "Anak perempuan di daerah pedesaan sering menghadapi tantangan ganda dalam mengakses pendidikan, baik dari bidang ekonomi maupun norma sosial." Hal ini tercermin dalam statistik yang menunjukkan kesenjangan gender dalam tingkat partisipasi sekolah di daerah pedesaan.

Norma sosial yang memprioritaskan pendidikan anak laki-laki dibandingkan anak perempuan menjadi salah satu akar permasalahan. Hal ini sering kali diperkuat oleh anggapan bahwa anak perempuan pada akhirnya akan menjalankan peran domestik, sehingga pendidikan formal dianggap kurang relevan bagi mereka. Stereotip ini membatasi kesempatan anak perempuan untuk mengembangkan potensi mereka secara penuh.

Intervensi untuk mengurangi kesenjangan gender melibatkan pemberian beasiswa khusus untuk anak perempuan, program mentoring, dan kampanye kesadaran tentang pentingnya pendidikan bagi perempuan. Selain itu, keterlibatan

perempuan yang telah berhasil dalam bidang pendidikan sebagai panutan dapat memberikan motivasi tambahan bagi anak perempuan di komunitas pedesaan.

#### 4 Kesimpulan

Struktur sosial memiliki pengaruh yang mendalam terhadap akses pendidikan di masyarakat pedesaan. Faktor-faktor seperti stratifikasi sosial, kondisi ekonomi, norma budaya, dan ketimpangan gender membentuk pola akses dan partisipasi dalam pendidikan formal. Untuk meningkatkan akses pendidikan, diperlukan pendekatan komprehensif yang tidak hanya berfokus pada penyediaan infrastruktur fisik, tetapi juga mempertimbangkan transformasi struktur sosial yang lebih luas.

#### REFERENSI

- [1] Astuti, R. (2023). Analisis Kesenjangan Gender dalam Pendidikan Pedesaan. *Jurnal Pendidikan dan Kesetaraan Gender*.
- Kusuma, A., & Hidayat, T. (2024). Aspirasi Pendidikan dalam Konteks Sosial Pedesaan. *Jurnal Sosiologi Pendidikan*.
- Nugroho, B. (2023). Evaluasi Program Bantuan Pendidikan di Daerah Pedesaan. *Jurnal Kebijakan Pendidikan*.
- Pratiwi, N., & Sudrajat, A. (2023). Korelasi Status Sosial-Ekonomi dan Partisipasi Sekolah. *Jurnal Pendidikan Indonesia*
- Rahman, A., dkk. (2023). Analisis Tingkat Putus Sekolah di Komunitas Petani. *Jurnal Sosiologi Pedesaan*.
- Rahmawati, S. (2024). Persepsi Masyarakat Desa terhadap Pendidikan Formal. *Jurnal Antropologi Pendidikan*
- Suryadi, A. (2024). Ekonomi Pendidikan di Daerah Pedesaan. *Jurnal Ekonomi Pendidikan*
- Widodo, S., & Safitri, A. (2024). Modal Sosial dan Akses Pendidikan Berkualitas. *Jurnal Sosiologi*.
- Suyanto, S. (2021). Pengaruh Struktur Sosial terhadap Akses Pendidikan di Pedesaan. *Jurnal Pendidikan Sosial*, 15(2), 123-135.
- Handayani, H., & Purwanto, W. (2022). Ketimpangan Akses Pendidikan di Indonesia: Studi Kasus di Wilayah Pedesaan. *Jurnal Sosial dan Pendidikan*, 7(3), 145-159.
- Nasution, M. (2020). Struktur Sosial dan Pendidikan di Masyarakat Pedesaan: Sebuah Analisis Sosial. *Jurnal Sosiologi Pedesaan*, 9(1), 85-98.
- Arifin, M. (2019). Faktor Sosial Ekonomi dan Akses Pendidikan di Pedesaan: Sebuah Tinjauan Empiris. *Jurnal Pendidikan dan Masyarakat*, 13(4), 210-225.
- Supriyanto, S. (2018). Peran Pemerintah dalam Meningkatkan Akses Pendidikan di Daerah Terpencil. *Jurnal Kebijakan Pendidikan*, 6(2), 97-112.
- World Bank. (2021). *Education in Rural Areas: Challenges and Opportunities*. World Bank Report.